

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan sains pada abad 21 menuntut pendidik untuk dapat memotivasi kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga siswa dapat secara aktif dan terampil dalam menemukan konsep, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi untuk mencapai sebuah kesimpulan dalam memahami suatu konsep (Permana, et al, 2019). Proses pembelajaran yang diterapkan harus melibatkan guru dan siswa untuk berperan dalam pembentukan dan pengembangan intelektual serta kepribadian siswa. Guru harus memiliki kemampuan dan keterampilan dalam mengelola kegiatan belajar siswa. Keterampilan guru dalam mengelola kegiatan belajar siswa berkaitan dengan pemilihan model dan metode pembelajaran, cara mengelola kelas, serta penggunaan media pembelajaran yang menarik dan bervariasi. Bahan ajar yang berada di sekolah pada umumnya berupa buku cetak yang penuh dengan teks dan dilengkapi gambar yang sudah tampak usang dan membosankan (Tejokusumo & Shalihati, 2022). Kondisi ini mempengaruhi daya tarik dan semangat siswa untuk belajar.

Pernyataan tersebut juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Melati et al. (2020) yang menjelaskan bahwa hasil observasi pembelajaran di MAN 1 Model Lubuklinggau, diketahui bahwa bahan ajar yang tersedia di sekolah hanya berupa buku cetak dan lembar kerja siswa. Sebagian guru disana hanya bergantung pada bahan ajar tersebut tanpa inovasi sedikitpun, sehingga kurang menarik minat siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa masih minim kemampuan dan kreativitas guru dalam mengembangkan bahan ajar di sekolah. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum maksimal dalam menerapkan kemampuan dan keterampilannya dalam menciptakan pengembangan baru dalam pembelajaran yang inovatif, salah satunya terkait bahan ajar. Sebagian guru hanya memanfaatkan bahan ajar yang disediakan oleh sekolah tanpa melakukan pengembangan untuk menciptakan bahan ajar baru yang menarik bagi siswa.

Bahan ajar merupakan kumpulan dari materi yang susunannya sistematis untuk menjelaskan suatu konsep sehingga lebih nyata untuk membantu siswa mencapai kompetensi dalam pembelajaran (Magdalena, et al, 2020). Menurut *National Center for Competency Based Training* (2015) juga menjelaskan bahwa bahan ajar didefinisikan sebagai segala bentuk bahan-bahan yang dapat dijadikan sebagai alat bantu bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Bahan yang dimaksud dapat berupa tertulis atau tidak tertulis. Bahan ajar membantu guru untuk melaksanakan pembelajaran yang sistematis dan terstruktur, karena pada bahan ajar sudah ada urutan materi yang akan disampaikan. Bahan ajar menjadi salah satu sumber belajar yang digunakan siswa untuk mempelajari suatu materi. Bahan ajar dapat mendukung pelaksanaan proses mengajar, salah satunya dalam pembelajaran IPA yang banyak membutuhkan penggunaan bahan ajar yang menarik.

Pembelajaran IPA merupakan suatu proses pembelajaran yang sistematis untuk mempelajari fakta, konsep, prinsip, dan suatu proses penemuan yang bersifat ilmiah di alam. Aspek-aspek hakikat sains dalam pembelajaran IPA terdiri tiga aspek yaitu sains sebagai produk, sains sebagai proses, dan sains sebagai

sikap ilmiah yang merupakan tujuan dari pembelajaran IPA (Meuthia, et al, 2021). Pembelajaran IPA tidak hanya berisi teori atau konsep namun juga mengajarkan siswa untuk aktif membangun pemahamannya. Seorang guru harus berusaha untuk selalu meningkatkan ketertarikan siswanya untuk belajar, salah satunya dengan melibatkan siswa di dalam pembelajaran sehingga siswa tidak hanya mendengarkan penyampaian materi dari guru saja. Guru dapat memanfaatkan media pembelajaran untuk meningkatkan keberhasilan dalam proses pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan secara maksimal.

Materi dalam pembelajaran IPA salah satunya tentang zat aditif di dalam makanan yang mencakup beberapa teori yang berkaitan dengan zat-zat yang ada di dalam makanan seperti pewarna, pemanis, penyedap, pengawet, pemberi aroma, pengental, dan pengemulsi. Materi ini sangat berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari, oleh karena itu dapat lebih mudah dipahami jika dalam menjelaskan materi guru juga menghubungkan dengan kejadian dalam kehidupan nyata siswa. Makanan merupakan kebutuhan pokok manusia dan setiap orang pasti mengonsumsi makanan dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman terhadap materi ini biasanya cukup sulit jika hanya sebatas uraian teori saja. Selaras dengan penelitian Ratnawati (2021) yang melakukan penelitian di SMPN 2 Kalitidu kelas VIII, dimana siswa disana merasa bahwa materi zat aditif di dalam makanan cukup sulit dipahami dan tidak disukai oleh siswa. Kondisi ini terjadi karena bahan ajar yang digunakan tidak menarik untuk dibaca, serta kurang aplikatif dalam menyampaikan informasi tentang materi. Oleh karena itu materi ini membutuhkan bahan ajar pendukung yang lebih aplikatif, menarik, dan

melibatkan kejadian dalam kehidupan sehari-hari sehingga penyampaian materi lebih bermakna.

Permasalahan-permasalahan yang banyak terjadi di berbagai sekolah yakni terkait minimnya pengembangan bahan ajar oleh guru dan juga alat bantu pembelajaran yang ada di sekolah masih terbatas. Kondisi ini terjadi di sekolah yang digunakan sebagai tempat melaksanakan Asistensi Mengajar, berdasarkan hasil observasi diketahui dalam pembelajaran IPA hanya menggunakan satu buku yakni berupa LKS saja tanpa buku pegangan lain. Sekolah tersebut berbasis sekolah pondok pesantren yang melarang siswa untuk menggunakan *handphone*. Hal ini membuat siswa cukup kesulitan untuk mencari referensi lain dalam mempelajari materi karena buku ajar yang digunakan juga hanya satu.

Fasilitas berupa LCD dan proyektor yang masih minim juga menghambat penggunaan media pembelajaran berupa *powerpoint* atau penayangan video pembelajaran. Guru cenderung hanya memanfaatkan apa yang ada dan jarang untuk membuat media pembelajaran yang akan digunakan dalam mengajar. Kondisi ini dipengaruhi oleh minimnya fasilitas pendukung pembelajaran dan juga kreativitas guru dalam membuat sebuah media pembelajaran yang masih rendah, salah satunya dalam membuat bahan ajar penunjang. Kondisi ini selaras dengan penelitian Kumalasari et al. (2022) yang melakukan penelitian di SMP Pangeran Antasari, dimana guru mengalami kesulitan dalam mengembangkan bahan ajar ataupun media pembelajaran sendiri karena kreativitas guru masih rendah serta belum ada tuntunan atau pedoman yang dapat menuntun guru untuk mengembangkan bahan ajar dengan mudah sehingga bahan ajar yang digunakan hanya sebatas buku paket yang disediakan di sekolah.

Permasalahan lain yang terjadi berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan yakni kondisi siswa selama mengikuti pembelajaran khususnya pembelajaran IPA tampak tidak terlalu tertarik bahkan menurut sebagian besar siswa, pembelajaran IPA itu sulit. Minat siswa terhadap pembelajaran IPA masih rendah salah satunya disebabkan oleh penggunaan bahan ajar yang tidak bervariasi yakni hanya menggunakan LKS saja. LKS yang digunakan tidak berwarna dan gambar yang disajikan kurang jelas. Kondisi ini juga selaras dengan penelitian Laili et al. (2022) yang menjelaskan bahwa berdasarkan hasil wawancara di SMP Negeri 7 Jember diketahui bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi IPA karena guru hanya memanfaatkan buku paket. Penerapan media pembelajaran belum bervariasi sehingga pembelajaran belum optimal.

Permasalahan yang telah dipaparkan menjelaskan bahwa dibutuhkan suatu inovasi baru dalam mengembangkan media pembelajaran khususnya untuk menarik perhatian siswa dalam membaca materi pembelajaran. *Booklet* dapat menjadi solusi untuk memberikan gambaran baru bagi siswa bahwa tidak semua buku ajar bersifat membosankan. *Booklet* merupakan alat bantu penunjang pembelajaran yang berisi materi sebagai inovasi baru dari buku pelajaran pada umumnya dengan tampilan yang lebih ringkas dan menarik (Fitriani & Krisnawati, 2019). Pembelajaran IPA akan lebih mudah jika dikemas dalam bentuk yang lebih ringkas, memuat informasi yang benar-benar penting, dilengkapi dengan gambar pendukung, dan berwarna. *Booklet* dapat disusun dengan berbagai cara, tema, dan bentuk.

Pembelajaran IPA sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, oleh karena itu akan lebih efektif apabila dalam proses pembuatan suatu media pembelajaran dapat dikaitkan dengan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Solusi yang dapat diambil salah satunya yakni dengan melibatkan kearifan lokal daerah setempat dalam pembuatan bahan ajar *booklet*. Kearifan lokal merupakan suatu tatanan hidup masyarakat tertentu yang membentuk perilaku yang khas dari masyarakat tersebut yang bersifat dinamis dengan terbuka terhadap perkembangan zaman (Mazid, et al, 2020). Salah satu kearifan lokal yang cukup menarik untuk dibahas yakni mengenai “*jhâjhân pasar*” atau jajanan tradisional khas Madura. Topik ini berkaitan dengan materi zat aditif di dalam Makanan.

Materi zat aditif di dalam makanan merupakan salah satu materi dalam pembelajaran IPA SMP yang menjelaskan tentang berbagai jenis zat tambahan pada makanan. Penelitian lebih difokuskan pada berbagai jenis zat aditif yang digunakan dalam proses pembuatan “*jhâjhân pasar*” khas Madura sebagai salah satu cara untuk mempelajari materi IPA melalui hal-hal yang ada di dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah diuraikan maka, pengembangan bahan ajar *booklet* berbasis kearifan lokal perlu untuk dilakukan. Guru harus berinovasi dalam membuat suatu bahan ajar yang menarik dan juga mengikuti perkembangan zaman sebagai salah satu cara untuk mencapai pembelajaran yang efektif, optimal, dan menyenangkan. Berdasarkan latar belakang tersebut maka dilakukan penelitian tentang “Pengembangan Bahan Ajar *Booklet* Berbasis Kearifan Lokal Tema “*Jhâjhân Pasar Madura*” pada Materi Zat Aditif untuk Siswa SMP”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Kurangnya ketersediaan bahan ajar baru selain buku paket yang digunakan oleh guru berdasarkan hasil observasi di sekolah, khususnya dalam pembelajaran IPA.
2. Tampilan buku paket masih sederhana dan kurang menarik, sehingga minat baca siswa rendah.
3. Kurangnya kreatifitas guru dalam pengembangan bahan ajar yang menarik dan masih minimnya ketersediaan bahan ajar berbasis kearifan lokal di sekolah.
4. Materi IPA tentang zat aditif di dalam makanan masih sulit dipahami melalui penjelasan teori saja.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, adapun masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan bahan ajar *booklet* berbasis kearifan lokal tema “*Jhâjhân Pasar Madura*” pada materi zat aditif menggunakan model *ADDIE*?
2. Bagaimana kelayakan bahan ajar *booklet* berbasis kearifan lokal tema “*Jhâjhân Pasar Madura*” pada materi zat aditif untuk siswa SMP?
3. Bagaimana keterbacaan bahan ajar *booklet* berbasis kearifan lokal tema “*Jhâjhân Pasar Madura*” pada materi zat aditif untuk siswa SMP?
4. Bagaimana respon peserta didik terhadap bahan ajar *booklet* berbasis kearifan lokal tema “*Jhâjhân Pasar Madura*” pada materi zat aditif?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai di dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengetahui pengembangan bahan ajar *booklet* berbasis kearifan lokal dengan menggunakan model *ADDIE*.
2. Mengetahui kelayakan *booklet* berbasis kearifan lokal yang telah dikembangkan untuk digunakan pada siswa SMP.
3. Mengetahui keterbacaan bahan ajar *booklet* berbasis kearifan lokal yang telah dikembangkan.
4. Mengetahui respon yang diberikan peserta didik terhadap bahan ajar *booklet* berbasis kearifan lokal yang telah dikembangkan.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat pengembangan bahan ajar *booklet* berbasis kearifan lokal tema “*Jhâjhân Pasar Madura*” sebagai berikut :

1. *Booklet* berbasis kearifan lokal tema “*Jhâjhân Pasar Madura*” diharapkan dapat menambah wawasan siswa tentang materi zat aditif di dalam makanan berbasis kearifan lokal Madura, sehingga dapat lebih mudah dipahami.
2. *Booklet* berbasis kearifan lokal tema “*Jhâjhân Pasar Madura*” diharapkan dapat meningkatkan literasi siswa karena *booklet* dikemas dengan tampilan dan isi yang menarik.
3. *Booklet* berbasis kearifan lokal tema “*Jhâjhân Pasar Madura*” diharapkan dapat memberikan motivasi bagi para pendidik untuk meningkatkan kreatifitas dalam mengembangkan media pembelajaran IPA yang inovatif dan efektif.

F. Spesifikasi Produk Pengembangan

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini merupakan bahan ajar *booklet* berbasis kearifan lokal tema “*Jhâjhân Pasar Madura*” yang digunakan oleh peserta didik dan tenaga pendidik dalam pembelajaran IPA. Adapun spesifikasi produk dalam penelitian pengembangan ini sebagai berikut :

1. *Booklet* untuk materi IPA kelas VIII pokok bahasan zat aditif di dalam Makanan.
2. *Booklet* yang dikembangkan berbasis kearifan lokal dengan tema “*Jhâjhân Pasar Madura*”.
3. *Booklet* berbasis kearifan lokal yang dikembangkan digunakan untuk menciptakan pembelajaran IPA yang menarik, efektif, dan kreatif.
4. *Booklet* terdiri atas cover, kata pengantar, daftar isi halaman, tujuan pembelajaran, materi zat aditif di dalam makanan, kearifan lokal tema “*Jhâjhân Pasar Madura*”, gambar-gambar pendukung, unjuk kerja siswa, rangkuman, dan daftar pustaka.
5. *Booklet* disusun dengan menggunakan bantuan aplikasi editing yakni Canva dan disajikan dengan warna-warna dan *font* menarik, serta menonjolkan kearifan lokal daerah Madura.
6. *Booklet* dibuat dengan ukuran A5.

G. Definisi Istilah

Adapun definisi istilah yang perlu dijelaskan supaya tidak menimbulkan perbedaan persepsi dalam penelitian ini diantaranya :

1. Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan dengan susunan yang sistematis dan dirancang sesuai dengan kurikulum yang berlaku sebagai alat bantu bagi siswa untuk belajar secara mandiri (Nuryasana & Desiningrum,2020).
2. Media pembelajaran merupakan seluruh alat bantu yang digunakan dalam proses pembelajaran yang dapat merangsang pikiran, perhatian, keterampilan, dan perasaan siswa sehingga semangat dalam melaksanakan pembelajaran (Tafonao,2018).
3. *Booklet* merupakan buku yang berukuran kecil dan berisi materi dengan tulisan serta gambar-gambar menarik untuk memberikan suasana yang menyenangkan dalam belajar (Apriyeni & Gusti,2021).
4. Kearifan lokal merupakan suatu tatanan hidup masyarakat tertentu yang membentuk perilaku yang khas dari masyarakat tersebut yang bersifat dinamis dengan terbuka terhadap perkembangan zaman (Mazid,et al,2020).
5. Istilah “*Jhâjhân Pasar Madura*” merupakan salah satu kearifan lokal daerah Madura berupa jajanan tradisional khas Madura dan asli berasal dari daerah Madura.
6. Zat aditif di dalam makanan merupakan segala jenis bahan yang ditambahkan kedalam makanan atau minuman dalam proses pengolahan, penyimpanan, dan pengemasan dengan tujuan tertentu untuk menjaga makanan dari kerusakan yang terdiri dari pewarna, pemanis, penyedap, pengawet, pemberi aroma, pengental, dan pengemulsi (Amir,et al,2021).